ARCA GANESA BERTANGAN DELAPAN BELAS DI PURA PINGIT MELAMBA BUNUTIN, KINTAMANI, BANGLI

Eighteen-Handed Ganesa Statue at Pingit Melamba Temple in Bunutin Village, Kintamani, Bangli

A. A. Gde Bagus
Balai Arkeologi Denpasar
Jl. Raya Sesetan No. 80, Denpasar 80223
Email: agungbagus38@yahoo.com

Naskah diterima: 09-01-2015; direvisi: 04-03-2015; disetujui: 27-03-2015

Abstract

Eighteen-handed Ganesa statue at Pura Pingit Melamba Kintamani Bangli is an interesting find because of its eighteen hands and various attributes. The statue is the only one found in Bali, even in Indonesia. This research aims to know the form and function of the Ganesa for Kintamani people. This research uses literature study, observation and interview method to collect data. The data was analyzed qualitatively. The result of this researh is the Ganesa statue. It is described standing on padmaganda with eighteen hands holding some attributes. It wears jatamakuta crown with candrakapala ornament. There is sculpture of two lotus plants which grow up from their root on the right and left side of the Ganesa. That sculpture style indicates the influence from Singhasari Kingdom. The eighteen-handed Ganesa functions as Wighneswara and Winayaka.
Keywords: eighteen-handed ganesa, singhasari, wighneswara, winayaka.

Abstrak

Arca Ganesa di Pura Pingit Melamba Kintamani Bangli merupakan temuan yang menarik, karena bertangan delapan belas dan atribut yang beragam. Temuan ini merupakan satu-satunya di Bali, bahkan di Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk dan fungsi arca tersebut bagi masyarakat pendukungnya. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi, dan wawancara, dianalisis secara kualitatif. Temuan penelitian ini berupa Arca Ganesa. Arca tersebut diwujudkan dalam sikap berdiri di atas padmaganda, bertangan delapan belas dengan berbagai atribut, memakai mahkota jatamakuta dengan hiasan Candrakapala. Di sebelah kanan-kiri arca dipahatkan hiasan bunga padma yang tumbuh langsung dari umbinya, diduga dari masa Singhasari. Ganesa tersebut berfungsi sebagai Wighneswara dan Winayaka.
Kata kunci: ganesa bertangan delapan belas, singhasari, wighneswara, winayaka.

PENDAHULUAN

Ganesa adalah salah satu Dewa Hindu dalam mitologi dikenal sebagai anak Dewa Siwa dan Dewi Parwati. Dewa Ganesa sangat populer, selain dari dewa-dewa Trimurti, yaitu Brahma sebagai dewa pencipta, Wisnu sebagai dewa pemelihara, dan Siwa sebagai dewa pelebur. Pengarcaan Ganesa memiliki tanda-tanda umum dan khusus. Tanda-tanda umum meliputi berkepala gajah, berbelalai, dan berbadan manusia, sedangkan tanda khusus meliputi badan gemuk, perut buncit, mata ketiga, taring patah sebelah, memiliki sejumlah laksana, seperti upawita ular, *candrakapa* menghiasi mahkota, benda-benda tertentu yang dipegang pada tangannya, *asana* berupa deretan tengkorak, dan tangan empat. Tanda khusus ini tidak selalu terdapat pada Arca Ganesa (Sedyawati 1994, 65). Ganesa mempunyai banyak nama, seperti Gajanana yang berarti yang bermuka gajah, Ganapati yang berarti sebagai pemimpin para *gana*, Ekadanta yang berarti bertaring satu, Labodara yang berarti berperut buncit,

dan *Wighneswara* yang berarti dewa yang menguasai rintangan (Soekatno 1982, 227-228). Berdasarkan hasil penelitian, temuan Arca Ganesa memiliki frekuensi paling banyak di antara arca-arca dewa Hindu lain yang selama ini ditemukan di Indonesia. Temuan Arca Ganesa ditemukan cukup banyak di Bali, baik dengan penggambaran yang mewah maupun sederhana.

Arca Ganesa yang ditemukan di Indonesia diwujudkan dalam dua sikap, yaitu duduk dan berdiri, serta memiliki jumlah tangan antara 2 hingga 18. Arca Ganesa yang ditemukan di luar Bali pada umumnya ditempatkan dalam candi dan tempat lainnya yang dianggap keramat, seperti perempatan jalan, tempat penyeberangan sungai atau jembatan, dan di bawah pohon besar. Dalam percandian Siwa di Indonesia, Ganesa merupakan satu dari tiga dewa pendamping utama Dewa Siwa, seperti Candi Siwa di Lorojonggrang, Jawa Tengah. Arca Siwa ditempatkan di ruang utama, Arca Durga Mahisasuramardini ditempatkan di relung sisi utara, Arca Bhatara Guru atau Agastya ditempatkan di relung sisi selatan, dan Arca Ganesa ditempatkan di relung sisi barat (Ibrahim 1996, 13-14). Arca Ganesa di Bali ditempatkan di dalam pura dan tempat-tempat keramat lainnya. Salah satu pura tersebut adalah Pura Pingit Melamba Bunutin, Kintamani, Bangli, yang di dalamnya tersimpan Arca Ganesa bertangan delapan belas.

Arca Ganesa di Pura Pingit Melamba merupakan satu-satunya Arca Ganesa yang memiliki jumlah tangan sebanyak delapan belas yang pernah ditemukan di Bali, bahkan di Indonesia. Selain itu, penggambaran arca ini menggunakan hiasan bunga padma yang tumbuh langsung dari tanah dan tanpa pot, terletak di sebelah kiri dan kanan arca. Penggambaran Arca Ganesa yang demikian sangat jarang ditemukan di Bali. Berdasarkan keunikan-keunikan tersebut, penelitian ini akan membahas bagaimana bentuk dan fungsi Arca Ganesa bertangan delapan belas yang terdapat di Pura Pingit Melamba.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan fungsi Arca Ganesa bertangan delapan belas bagi masyarakat Kintamani di masa lalu dan masa sekarang. Penelitian ini secara teoretis diharapkan menambah khazanah keilmuan masyarakat mengenai tinggalan-tinggalan arkeologi yang ada di daerahnya karena sebagian besar tinggalan-tinggalan arkeologi di Bali masih berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman masyarakat yang lebih tinggi terhadap nilai-nilai dari tinggalan arkeologi secara praktis akan berimplikasi positif pada tinggalan arkeologi, salah satunya adalah aspek pelestarian.

Menurut Wolfflin (dalam Sedyawati 1994, 2), gaya-gaya seni tertentu menandai zaman-zaman tertentu, sedangkan seniman semata-mata adalah pewujud dari gaya-gaya tersebut. Lebih lanjut disebutkan bahwa ada suatu kesatuan antara gaya seni dan jiwa zaman, dan tiap zaman mempunyai jiwa tertentu dan menumbuhkan gaya seni tersendiri. Menurut Sedyawati (1994, 4-5), kajian seni arca tidak dapat ditinjau hanya dari bidang seni yang bersangkutan saja, melainkan harus memperhitungkan juga faktor-faktor di luar bentuk seni itu sendiri, yaitu dinamika gagasan dalam kebudayaan bersangkutan. Sumber-sumber tertulis dapat memberikan keterangan mengenai pemikiran dan gagasan, khususnya gagasan keagamaan, yang melandasi karya seni tersebut.

METODE

Secara administratif, Pura Pingit Melamba berada di Banjar Bunutin, Desa Bunutin, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian insidentil Balai Arkeologi Denpasar yang dilakukan pada tanggal 10 Mei 2013.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan, observasi, dan wawancara. Studi kepustakaan dilakukan terhadap berbagai literatur yang terkait dengan penelitian. Kegiatan observasi atau pengamatan langsung dilakukan dengan

disertai kegiatan deskripsi dan perekaman data arkeologi. Wawancara dilakukan terhadap beberapa tokoh masyarakat yang dianggap mampu memberikan informasi tentang Arca Ganesa Pura Pingit Melamba. Kemudian, data dianalisis melalui analisis ikonografi. Analisis ikonografi berfungsi untuk mengidentifikasi atribut-atribut arca. Identifikasi terhadap atribut arca dilakukan untuk mengetahui periodesasi dan fungsi arca tersebut (Puslitbangarkenas 2008, 106-108). Hasil analisis kemudian disajikan secara naratif yang disertai dengan gambar dan diakhiri dengan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinggalan Budaya

Masyarakat masa lalu meninggalkan berbagai hasil kebudayaannya yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Tinggalan budaya ada yang bersifat *tangible* dan *intangible*. Tinggalan budaya *tangible* adalah tinggalan budaya yang berbentuk benda yang dapat dipegang dan diraba. Tinggalan budaya *intangible* adalah tinggalan budaya yang bersifat abstrak, hanya ada dalam pikiran dan kesadaran manusia berupa nilai-nilai, norma, hukum, konsep-konsep yang terkait dengan kehidupan manusia maupun alam semesta termasuk teknologi, dan karya sastra sebagai komposisi konseptual (Sedyawati 2009, 279-280).

Terkait dengan tinggalan budaya yang bersifat *tangible*, di Pura Pingit Melamba tersimpan sebuah Arca Ganesa bertangan delapan belas. Pura ini menyimpan juga Arca Ganesa bertangan empat dan Arca Siwa Mahadewa. Peninggalan ini menunjukkan penggambaran bahwa Dewa Siwa Mahadewa sebagai dewa utama dalam pelaksanaan tugasnya didampingi oleh putranya, yaitu Dewa Ganesa. Arca-arca ini sampai saat sekarang masih disucikan, dikeramatkan, dipelihara, dan dijaga dengan baik oleh masyarakat. Ketiga arca ini sementara ditempatkan pada *bale piasan* yang menghadap ke barat. *Palinggih Gedong* tempat penyimpanan arca telah dibongkar dan diganti dengan bangunan candi yang mengambil bentuk candi dari Jawa Tengah, dengan material batu hitam. Pembangunan candi ini diilhami dari Candi Prambanan Jawa Tengah. Berdasarkan keterangan bendesa adat, Arca Ganesa bertangan delapan belas dan Arca Siwa Mahadewa akan ditempatkan di dalam bilik utama candi tersebut setelah bangunan candi selesai. Pergantian gedong arca ke bangunan candi merupakan wujud rasa bakti masyarakat terhadap Dewa Ganesa dan Dewa Siwa Mahadewa yang telah memberikan kesejahteraan lahir dan batin. Kompleks Pura Pingit Melamba dibangun di sisi timur tebing Sungai Petanu. Di dalam pura terdapat beberapa sumber mata air, kemudian disalurkan melalui bebeberapa pancuran ke *patirthaan*. Air suci ini digunakan dalam kepentingan upacara. Keseluruhan temuan di atas sangat penting untuk dikaji, tetapi kali ini kajian difokuskan kepada Arca Ganesa bertangan delapan belas yang mempunyai dua keistimewaan, yaitu jumlah tangannya yang sebanyak delapan belas dan adanya hiasan bunga padma yang tumbuh langsung dari tanah.

Bentuk Arca Ganesa Bertangan Delapan Belas

Arca Ganesa bertangan delapan belas di Pura Pingit Melamba Kintamani dengan ukuran tinggi 122 cm diwujudkan dalam sikap berdiri tegak di atas lapik padma ganda dan bersandar pada *stela* berbentuk oval melebar ke atas yang dihiasi dengan lidah api. Di belakang kepala arca terdapat *prabawali* atau sinar kedewataan berbentuk bulat. Arca mengenakan mahkota berbentuk *jatamakuta* yang berhiaskan *ardhacandrakapala*. Arca ini memakai *upawita* atau selempang berupa ular yang melintang dari bahu kiri. Tangan arca berjumlah delapan belas, dengan jumlah tangan kanan dan kiri masing-masing sebanyak sembilan (gambar 1). Sebagian besar *laksana* yang dibawa oleh tangan kanan patah dan hanya beberapa yang dapat diidentifikasi, seperti membawa gada, tengkorak, *aksamala, vajra*, dan *khatvangga*.

Gambar 1. Arca Ganesa bertangan delapan belas di Pura Pingit Melamba Bunutin, Kintamani, Bangli. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Sementara itu, beberapa *laksana* di tangan kiri yang masih dapat diidentifikasi adalah *parasu*, *pasa, dhanus*, dan *khetaka*. Pada umumnya, Ganesa digambarkan bertangan empat, enam, delapan, dua belas, dan enam belas. Berdasarkan jenis *laksana*-nya, arca Ganesa di Pura Pingit Melamba Kintamani membawa *laksana-laksana* yang merupakan bagian dari *laksana* dewa utama. Hal ini menunjukkan bahwa Dewa Ganesa banyak mendapatkan anugerah dari dewa-dewa utama, seperti Dewa Brahma, Wisnu, Siwa, Indra, Surya, Bayu, dan Rudra.

Arca Ganesa bertangan delapan belas ini memiliki hiasan bunga padma yang tumbuh langsung dari umbinya dan tanpa pot yang terletak di samping kanan dan kiri arca. Hiasan seperti ini jarang ditemukan dalam seni arca di Bali (gambar 2). Berdasarkan perkembangan seni arca di Indonesia, hiasan yang serupa dapat ditemukan pada seni arca zaman Singhasari. Seni arca Singhasari mempunyai salah satu ciri, yaitu adanya hiasan pohon teratai yang tumbuh langsung dari umbinya pada sisi arca, seperti Arca Ardhanareswara sebagai perwujudan Kertanegara dan arca Pradnyaparamita. Hiasan yang serupa juga terdapat pada Arca Amoghapasa dari Ramabahan yang terletak di perbatasan Jambi dengan Sumatra Barat. Langgam arca yang memakai hiasan demikian berkembang di Singhasari pada abad ke-13 Masehi, pada zaman raja Kertanegara (Satari 1975, 5). Hal ini sesuai dengan teori kesenian bahwa gaya-gaya seni tertentu menandai zaman-zaman tertentu pula, sedangkan seniman-seniman adalah semata-mata pewujud dari gaya-gaya tersebut. Hal tersebut menunjukkan adanya kesatuan antara gaya seni dan zaman, yaitu tiap zaman mempunyai jiwa tertentu dan menumbuhkan gaya seni tersendiri. Adanya pengaruh gaya seni arca Singhasari berkaitan erat dengan ekspedisi

Gambar 2. Hiasan bunga padma di sebelah kanan arca Ganesa bertangan delapan belas dari Pura Pingit Melamba Kintamani, Bangli. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

kerajaan Singhasari ke Bali pada abad ke-13 Masehi. Kertanegara sebagai raja terakhir yang memerintah di kerajaan ini pada tahun 1268-1292 Masehi menggantikan ayahnya Sri Jaya Wisnu Wardhana. Sebagai seorang raja, Kertanegara sangat terkenal dalam bidang politik dan dalam bidang keagamaan. Dalam bidang politik, ia terkenal sebagai raja yang mempunyai gagasan perluasan *cakrawala mandala* ke luar pulau Jawa, meliputi daerah seluruh *dwipantara* atau Nusantara. Ia adalah raja Jawa yang meninggalkan politik tradisional yang orientasi kekuasaannya hanya pada pulau Jawa dan mengubah arah pengembangannya ke pulau-pulau lain. Dalam mewujudkan cita-cita penguasaan nusantara, Kertanegara juga menyerang Bali pada tahun 1284 Masehi. Peristiwa ini oleh Prapanca dicatat dalam *Negarakretagama* pupuh XLII/1 (Slametmuljana 1979, 294). Berkaitan dengan penaklukan Kertanegara atas Bali, Goris (dalam Suarbhawa dan Sunarya 1997-1998, 51) mencatatkan bahwa ada dua prasasti yang dikeluarkan oleh Kebo Parud, yaitu prasasti Pengotan E tahun 1218 Saka atau 1296 Masehi dan prasasti Sukawana D tahun 1222 Saka atau 1300 Masehi. Penanggalannya yang menggunakan formulasi *swasti saka warsathita* menunjukkan adanya pengaruh unsur Jawa, dalam konteks ini adalah Singhasari.

Dalam bidang keagamaan, Raja Kertanegara sangat menonjol dan dikenal sebagai seorang penganut Agama Budha Tantrayana (Sumadio 1984, 411-412). Apalagi saat Kertanegara menjadi raja, Singhasari menjadi pusat Agama Siwa–Budha aliran Tantrayana dan ia sendiri yang menjadi pimpinannya. Kertanegara sebagai penganut aliran Tantrayana dimuat dalam *Negarakretagama* pupuh XLIII/3 yang menyebutkan bahwa Kertanegara seorang raja yang sangat tekun menjalankan *Tanta-subhuti*, yaitu kegiatan pemujaan berupa puja, yoga, dan semadi. *Negarakretagama* pupuh XLIII/6 menyebutkan bahwa Raja Kertanegara diwujudkan sebagai Ardhanareswara, yaitu berbentuk setengah laki-laki dan setengah perempuan (Slametmuljana 1979, 295). Ajaran Tantrayana bersifat gaib dan rahasia sehingga tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Sifat kerahasiannya sebetulnya bukan karena ajaran yang gaib, tetapi justru dimaksudkan agar pelaksanaannya mampu mencapai hasil maksimal, sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Salah satu ciri yang menarik dari aliran Tantrayana adalah menyangkut upaya mempercepat proses pencapaian moksa ketika orang masih hidup (Sulistyanto 1985, 49).

Aliran Tantrayana menyebar pada daerah-daerah yang dikuasai oleh Kertanegara. Indikasi tersebut dapat dilihat dari tinggalan arkeologi, seperti seni arca atau ikonografi. Dalam bidang ikonografi, beberapa arca di Bali memperlihatkan adanya pengaruh tersebut, salah satunya adalah Arca Siwa Bhairawa setinggi 360 cm di Pura Kebo Edan, Pejeng, Gianyar. Arca tersebut memiliki badan besar dan tegap, berdiri di atas mayat manusia, pergelangan kaki dibelit ular, muka ditutupi topeng, serta alat kelamin atau *phallus* tampak jelas dan mengarah ke kiri. Arca tersebut menunjukkan persamaan dengan Arca Bhairawa Chakrachakra dari Candi Singhasari yang sekarang disimpan di Leiden (Suarbhawa dan Sunarya 1997-1998, 45).

Beberapa unsur budaya Singhasari terserap ke dalam budaya Bali sebagai dampak ekspedisi Kertanegara ke Bali. Dalam kontak budaya ini, tidak semua unsur budaya Singhasari diserap di Bali. Beberapa bagian dari budaya Singhasari yang tersebar ke Bali dan diterima oleh masyarakat Bali mungkin dapat dipandang sebagai suatu proses difusi budaya. Dalam rangka proses difusi, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah tidak ada suatu kebudayaan yang didifusikan, tetapi yang didifusikan adalah unsur kebudayaan tertentu. Selain itu, tidak ada seluruh unsur kebudayaan didifusikan secara bersama-sama. Unsur yang didifusikan itu akan memperoleh konteksnya yang baru dan diterima dengan memenuhi *form, use, meaning*, dan *function* (Geria 1982,

40-44). Hal ini merupakan hal yang wajar apabila tinggalan-tinggalan arkeologi di Bali mendapat pengaruh budaya Singhasari, tetapi pada bagian tertentu menampilkan perbedaan dengan yang ada di Singhasari. Hiasan pohon padma pada Arca Ganesa bertangan delapan belas tersebut merupakan salah satu petunjuk bahwa arca tersebut dibuat pada abad ke-13 Masehi, ketika Bali berada di bawah kekuasaan Raja Kertanegara dari Singhasari.

Fungsi Ganesa Bertangan Delapan Belas

Manusia menciptakan benda sebagai budaya fisik berfungsi untuk memuaskan suatu rangkaian hasrat naluri akan kebutuhan hidup. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, simbol-simbol muncul sebagai bentuk kepercayaan inti dari agama. Simbol mempunyai makna tertentu dalam kehidupan suatu masyarakat beragama. Agama berarti hubungan antara manusia dengan suatu kekuatan luar yang melebihi manusia. Hal ini terwujud dalam pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, alam gaib, terjadinya alam dan dunia, zaman akhirat, roh nenek moyang, hantu, dewa-dewa, dan makhluk lainnya (Koentjaraningrat 1985, 43-44).

Pemujaan dewa-dewa tertentu dalam Agama Hindu menggunakan sarana berupa arca yang berfungsi sebagai media berkonsentrasi dalam upaya pendekatan diri kepada dewa yang dipuja. Arca mempunyai peranan yang sangat penting dalam peribadatan Agama Hindu sehingga pembuatannya terikat oleh aturan-aturan. Aturan atau ketentuan ikonografi dan ikonometri dicantumkan dalam beberapa kitab agama dengan ketentuan yang bertingkat-tingkat. Ada ketentuan yang tidak dapat dikesampingkan dan ada pula ketentuan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Ketentuan yang tidak boleh diganggu gugat memiliki hubungan erat dengan identitas dewa yang bersangkutan dan menjadi ciri-ciri pokok. Penggambaran arca sering terdapat penyimpangan dari ketentuan dan dalam ikonografi disebut dengan variasi ciri. Penyimpangan ini terjadi karena dilatarbelakangi oleh perbedaan wilayah dan aliran-aliran keagamaan (Maulana 1997, 2-3). Seni arca dapat memperlihatkan gambaran masyarakat Hindu pada masa lalu yang mencurahkan seluruh hidupnya bagi keagungan para dewa. Para pemahat berusaha menciptakan arca yang dijadikan alat pemujaan kepada dewa-dewa dengan penggambaran seindah mungkin. Dewa-dewa dalam Agama Hindu, seperti Dewa Ganesa, Brahma, Wisnu, Siwa, atau dewa lainnya mempunyai jumlah tangan yang melebihi jumlah tangan manusia dan memegang *laksana* yang melambangkan kekuatan dan membentuk identitasnya. Dewa akan melaksanakan fungsinya dan memberikan anugerah apabila umatnya mempunyai rasa bakti dan pengetahuan yang cukup dalam memahami simbol-simbol yang dikenakan oleh dewa yang dipuja.

Ganesa adalah salah satu dewa yang paling banyak mengenakan simbol atau atribut. Jumlah atribut yang banyak menunjukkan bahwa Dewa Ganesa memiliki banyak kemampuan yang dapat dianugerahkan kepada pemujanya. Secara umum, Ganesa mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut. Ganesa sebagai *Wighneswara* yang berarti dewa penguasa rintangan atau dewa yang mampu mengendalikan segala bencana. Kata *Wighneswara* terdiri dari kata *wighna* dan *iswara*. *Wighna* berarti rintangan, dan *iswara* berarti penguasa (Titib 2009, 347). Penempatan Dewa Ganesa sebagai *Wighneswara* sangat luas mengingat jenis dan sumber bahaya manusia yang beragam. Oleh karena itu, penempatan Dewa Ganesa sebagai *Wighneswara* mencakup berbagai aspek, salah satunya adalah sebagai dewa perang. Penggambarannya sebagai dewa perang dapat dilihat dari mitos kelahiran Ganesa yang tercantum dalam kitab *Kakawin Smaradhana*. Kakawin ini menceritakan Ganesa yang diciptakan untuk memerangi raksasa Nilarudraka. Kitab *Padma Purana* menyebutkan bahwa Dewa Brahma sebagai pencipta alam semesta memberkati Ganesa

untuk menjadi pimpinan para *Gana* sehingga ia disebut *Ghanapati*. Dalam penempatan di jagat raya ini, Arca Ganesa ditempatkan pada lokasi-lokasi yang berbahaya, seperti di perempatan jalan, penyeberangan sungai atau jembatan, pertemuan dua buah sungai, tebing yang curam, atau di bawah pohon besar yang diyakini dapat menjinakkan roh-roh jahat.

Dalam Kitab *Tantu Panggelaran*, Dewa Ganesa disebut sebagai dewa *pengider-ider*. Kitab tersebut menyebutkan bahwa Mahameru mempunyai empat pintu gerbang yang disebut *peñaturmuk*a. Dewa Ganesa ditugaskan menjaga pintu gerbang Mahameru yang menghadap ke timur. Dalam kitab ini, Dewa Ganesa disebut sebagai *Gramdewa* yang dapat diartikan sebagai dewa pelindung desa atau masyarakat. Dalam jagat raya ini, arca Dewa Ganesa ditempatkan di perempatan jalan desa. Kitab *Ganapati Tattwa* menyebutkan pembersihan tempat yang terserang hama oleh Sanghyang Ganapati sehingga dalam kitab ini, Ganesa berfungsi sebagai penolak hama dan penyakit tanaman. Kitab *Mahanirwana Tantra* menyebutkan Dewa Ganesa atau Bhatara Gana sebagai penguasa panen dan kemakmuran. Ganesa dipuja juga sebagai dewa keberhasilan dan menghilangkan halangan (Getty 1936, 7). Oleh karena itu, nama Ganesa sering disebut pada awal upacara-upacara agama dan awal prasasti. Salah satu prasasti tersebut adalah Prasasti Gulung-Gulung yang dikeluarkan oleh Raja Mpu Sindok pada tahun 929 Masehi dengan kutipan *awighnam astu Ganapataye manah* (Sedyawati 1994, 137).

Ganesa sebagai *Winayaka* yang berarti selalu dapat melihat. Ganesa sebagai *Winayaka* mencakup beberapa aspek, seperti dewa ilmu pengetahuan yang bersifat maskulin. Selain Ganesa, Dewi Saraswati juga dikenal sebagai dewa ilmu pengetahuan yang bersifat feminim. Ganesa sebagai dewa *penglukat* disebutkan dalam kitab *Ganapati Tattwa* yang menceritakan bahwa Dewa Ganesa mendapat pelajaran dari ayahnya, Siwa Mahaguru dan diberi kewenangan untuk melakukan *penglukatan* untuk manusia dan untuk pengendalian hama atau penyakit tanaman (Wirahaji 2013, 11). Prasasti Jiken Satra yang berangka tahun 1246 Saka menyebutkan seorang tokoh dewa, yaitu *bhatara i kusumadanta*. *Bhatara i Kusumadanta* oleh Atmojo (1995, 104) diperkirakan sebagai Dewa Ekadanta yang tiada lain adalah Dewa Ganesa dengan kutipan sebagai berikut, *mangkana rasanya sinembahaken, i karaman i lbu ni paduka sri maharaja, kangennangen pwa priyakit hateher winidhinira bhatara ring kusumadanta*. Arti dari kutipan itu adalah demikianlah perihalnya yang menjadi persembahan dari masyarakat yang berada dalam naungan baginda raja, dipikirkanlah mengenai penyakit yang menimpanya, lalu dimohon olehnya kepada Bhatara di Kusumadanta.

Dalam prasasti Jawa Kuna, Dewa Ganesa sering dicantumkan sebagai saksi sumpah, yaitu dalam seruan awal atau akhir inskripsi dan bagian *sapatha* atau sumpah, dengan sebutan Ganapati. Prasasti yang menyerukan Ganapati di antaranya adalah Prasasti Gulung-Gulung yang menyebut *awighnam astu Ganapataye*, Prasasti Linggasuntan, dan Prasasti Geweng. Ketiganya dikeluarkan oleh Raja Mpu Sindok antara tahun 929-930 Masehi. Pada bagian *sapatha*, Ganesa disebut juga sebagai *Winayaka* atau *Sadwinayaka* dan diserukan untuk menjadi saksi keputusan karena dianggap dapat melihat apapun yang terjadi. Prasasti Jawa Kuna yang menyebut nama *Winayaka* adalah Prasasati Wuatan Teja (880 Masehi), Prasasti Sugih Manek (915 Masehi) (Damais dalam Sedyawati 1994, 135-144). Dalam prasasti Bali Kuna, Dewa Ganesa sebagai saksi sumpah dapat dilihat dalam Prasasti Sukawana AII yaang berangka tahun 976 Saka. Prasasti tersebut menguraikan tentang aturan pembayaran pajak dan berbagai keringanan yang diberikan kepada masyarakat Cintamani. Dalam prasasti tersebut, persumpahan kepada Dewa Gana dilakukan untuk menjaga agar aturan tetap berlaku hingga masa mendatang, dengan kutipan *Gana Buta...ananta kalamertya, gana bhuta...* (Suarbhawa et al. 2013, 21).

Seperti disebutkan sebelumnya, arca Ganesa bertangan delapan belas Pura Pingit Melamba membawa *laksana-laksana*, seperti gada, tengkorak, *aksamala, vajra*, *khatvangga*, *parasu*, *pasa, dhanus*, dan *khetaka*. Gada disebut sebagai lambang penghancur sehingga sering diambil sebagai simbol kekuatan dan kekuasaan (Liebert 1976, s.v. "gadā"). *Aksamala* berbentuk seperti tasbih yang melambangkan aksara. Jumlah manik-manik *aksamala* dalam Agama Hindu biasanya sebanyak 50, menyesuaikan dengan jumlah karakter alfabet India yang dimulai dari *a* dan diakhiri oleh *kṣa* (Liebert 1976, s.v. "akṣamālā"). *Vajra* merupakan simbol dari petir yang berbentuk seperti trisula di salah satu atau kedua ujungnya. Pada awalnya, *vajra* merupakan penggambaran dari senjata Dewa Indra (Gupte 1972, 10; Liebert 1976, s.v. "vajra"). *Khatvangga* memiliki bentuk seperti gada, tetapi bagian atasnya terdapat hiasan berupa susunan tengkorak atau tulang manusia. *Khatvangga* merupakan simbol dari kemenangan atas kekuatan jahat (Gupte 1972, 1; Liebert 1976, s.v. "khaṭvāṅga"). Parasu berbentuk seperti kapak kecil dan merupakan simbol dari kapak perang (Liebert 1976, s.v. "paraśu"). Adapun, *pasa* berbentuk seperti tali jerat sebagai senjata untuk menangkap dan mengikat musuh (Liebert 1976, s.v. "pāśa"). *Dhanus* adalah busur yang merupakan lambang kebesaran dan penaklukkan atas diri sendiri. *Dhanus* bisa juga menjadi simbol dari kehendak yang kuat (Liebert 1976, s.v. "dhanus"). *Khetaka* berbentuk seperti perisai, bisa berbentuk lingkaran atau segi empat, dan memiliki pegangan di belakangnya. *Khetaka* biasanya dibawa bersama dengan senjata-senjata lainnya (Liebert 1976, s.v. "kheṭaka"; Gupte 1972, 10).

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, Arca Ganesa bertangan delapan belas di Pura Pingit Melamba berasal dari masa Singhasari. Sedyawati (1994, 325-328) mengungkapkan bahwa Arca Ganesa Singhasari memiliki kecenderungan yang memperlihatkan kesesuaian dengan beberapa unsur penggambaran Ganesa menurut *Kakawin Smaradhana* dengan wujud visual, seperti mata yang melotot, mulut yang menganga atau cemberut, dan pemakaian *laksana-laksana* berupa tengkorak. Peranan Ganesa yang ditampilkan dalam *Kakawin Smaradhana* adalah sebagai penakluk musuh, sesuai dengan peran yang lazim dimilikinya di India, yaitu sebagai dia yang menghilangkan halangan atau dia yang menciptakan halangan untuk musuhnya. Penggambaran demikian memiliki kecenderungan yang memperlihatkan Ganesa sebagai *Wighneswara*. Secara ikonografis, arca Ganesa bertangan delapan belas di Pura Pingit Melamba diperkirakan berfungsi sebagai *Wighneswara* yang diperlihatkan melalui penggambaran *laksana* berupa tengkorak. Penggambarannya sebagai *Wighneswara* diperkuat juga oleh *laksana-laksana* lain yang terdiri dari berbagai macam senjata untuk menaklukkan musuh, seperti gada, *vajra*, *khatvangga*, *parasu*, *pasa, dhanus*, dan *khetaka*.

Arca Ganesa bertangan delapan belas di Pura Pingit Melamba dibuat dalam ukuran cukup besar dengan hiasan meriah. Menurut Sedyawati (1994, 331-335), arca pemujaan seperti Ganesa yang berukuran besar dan meriah pada umumnya dibuat atas penugasan keraton atau kerajaan. Kalangan seniman keraton sangat tegas dalam mewujudkan arca pemujaan yang sesuai dengan ketentuan ikonometrik. Pada sisi lain, penggambaran yang dilakukan kalangan luar keraton lebih didasarkan atas penafsiran sang seniman sendiri sehingga bersifat lebih bebas. Contoh arca yang dibuat atas penugasan kerajaan adalah Arca Ganesa yang ditempatkan di Candi Banon, Candi Roro Jongrang, dan Candi Singhasari. Perbandingan tersebut memunculkan dugaan bahwa Arca Ganesa di Pura Pingit Melamba dibuat atas penugasan kerajaan. HaI ini dapat diketahui dari aspek ikonometriknya, yaitu adanya ketegasan garis dalam pemahatannya dan terdapat kelengkapan laksana, atribut, serta hiasan yang meriah. Terdapat kesesuaian antara penggambarannya Arca Ganesa bertangan delapan belas Pura Pingit Melamba dengan

penggambaran di *Kakawin Smaradhana*, yaitu sama-sama menggambarkan Ganesa sebagai *Wighneswara*. *Kakawin Smaradhana* merupakan sastra kalangan keraton karena dihasilkan oleh pujangga yang mengabdi kepada raja (Sedyawati 1994, 9). Oleh karena itu, hal ini semakin memperkuat bahwa arca tersebut berasal dari lingkungan keraton.

Pemujaan terhadap Ganesa sudah ada sejak zaman Bali Kuno. Menurut Goris (1974, 12), setidaknya terdapat sepuluh sekte yang berkembang pada masa Bali Kuno, yaitu Sekte Siwa Sidhanta, Sekte Pasupata, Sekte Ganapati, Sekte Sora, Sekte Bhairawa, Sekte Waisnawa, Sekte Brahma, Sekte Rsi, Sekte Budha, dan Sekte Sogata. Adapun, sekte pemuja Dewa Ganesa adalah Sekte Ganapati yang dibuktikan dari banyaknya tinggalan Arca Ganesa yang tersebar di seluruh pelosok desa yang pada saat ini disimpan di pura atau tempat suci. Pemujaan secara khusus kepada Dewa Ganesa oleh Sekte Ganapati ditemukan juga dalam prasasti, salah satunya adalah Prasasti Campaga yang berangka tahun 1103 Saka. Prasasti tersebut menyebutkan bahwa ada sejumlah *padrwyahajyan* atau iuran-iuran yang harus dibayarkan oleh penduduk Desa Cempaga untuk dipersembahkan kepada Bhatara Ganapati di Tumpu Hyang (Callenfels 1926, 46).

Arca Ganesa bertangan delapan belas masih difungsikan sebagai media pemujaan oleh masyarakat Kintamani hingga kini dan populer di kalangan masyarakat Desa Bunutin, Kintamani. Informasi dari *jero mangku*, pemuka adat setempat, menunjukkan bahwa Arca Ganesa tersebut mempunyai beberapa fungsi untuk memohon peng-*lukat*-an terhadap tanaman-tanaman di sawah atau kebun yang terserang hama atau penyakit dengan memohon *tirtha* pada Arca Ganesa dan dipercikkan kepada tanaman. Selain untuk memohon peng-*lukat*-an, masyarakat lokal memohon juga kesuburan tanaman dan kemakmuran kepada Arca Ganesa tersebut, mengingat sebagian besar mata pencaharian masyarakat Kintamani adalah petani dan pedagang. Fungsi lainnya lagi adalah memohon kesembuhan dari penyakit yang dialami oleh masyarakat, mengendalikan segala bencana dan rintangan yang ada di pura dan di desa, serta memohon keselamatan.

Bagi masyarakat Bunutin, Kintamani pada saat ini, fungsi Arca Ganesa bertangan delapan belas ini lebih cenderung sebagai *Winayaka*, yaitu dewa *penglukat*. Peran ini memang menempatkan Ganesa dalam peran penyelamat, tetapi bukan dengan cara menghilangkan halangan, seperti menaklukkan musuh, melainkan dengan melakukan upacara tertentu untuk melepaskan tulah, atau yang dikenal dengan istilah *melukat* atau meruwat. Hal ini menunjukkan adanya keberlanjutan fungsi Arca Ganesa dari masa lalu ke masa kini. Manusia mempunyai sikap religi yang menggerakkan jiwanya untuk percaya pada hal gaib, seperti kekuatan Tuhan, sakti dewa, roh jahat, dan mahluk halus sehingga muncul sistem ritus dengan menggunakan sarana, salah satunya arca (Koentjaraningrat 1987, 80). Perwujudan yang digambarkan dalam arca bukanlah merupakan bentuk yang sebenarnya dari dewa, tetapi sebagai manifestasi dari wujud dewa. Hal ini merupakan imajinasi manusia untuk mengkonsentrasikan diri yang berfungsi sebagai penghubung dirinya dengan dewa yang bersifat gaib dan simbolik (Atmaja 2014, 220).

KESIMPULAN

Ganesa bertangan delapan belas membawa berbagai atribut senjata yang diwujudkan dalam sikap berdiri tegak, hiasan meriah, dan diduga pembuatannya dilakukan atas perintah kerajaan. Arca ini dibuat pada abad ke-13 Masehi dengan langgam Singhasari, sebagai bagian dari proses difusi budaya. Pengaruh tersebut ditunjukkan dari hiasan bunga padma yang tumbuh langsung dan tidak menggunakan pot.

Arca Ganesa tersebut berfungsi sebagai *Wighneswara* yaitu penakluk, penghalau, dan penghancur. Fungsinya sebagai *Wighneswara* ditunjukkan melalui penggambaran tengkorak dan berbagai macam senjata sebagai

bagian dari atributnya. Fungsinya sebagai *Winayaka* diperlihatkan melalui pemaknaan yang dilakukan oleh masyarakat Bunutin, Kintamani saat ini. *Winayaka* merupakan Ganesa sebagai dewa kebijaksanaan untuk memohon kesuburan dan kemakmuran bagi masyarakat Kintamani, seperti kesuburan tanaman padi dan perkebunan. Ganesa difungsikan oleh masyarakat Kintamani untuk memohon kemakmuran karena masyarakat Kintamani juga memiliki profesi sebagai pedagang. Ganesa yang difungsikan oleh masyarakat, baik sebagai *Wighneswara* maupun *Winayaka*, menunjukkan sikap religi manusia yang mempercayai kekuatan di luar dirinya dan menggunakan suatu sarana pemujaan sebagai media, dalam hal ini berupa arca.

DAFTAR PUSTAKA

Atmaja, Nengah Bawa. 2014. *Saraswati dan Ganesa sebagai Simbol Paradigma; Interpretativisme dan Positivisme.* Denpasar: Pustaka Larasan bekerjasama dengan IBIKK, BCCC, Undiksha Singaraja, dan Universitas Hindu Indonesia.

Atmojo, M.M. Sukarto Karto. 1995. "Parimandala Karaman Jiken Satra." Dalam *Proceeding Analisis Hasil Penelitian Arkeologi: Analisis Sumber Tertulis Masa Klasik*, 102-110. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Callenfels, P.V. van Stein. 1926. "Epigraphia Balica." *VBG* LXVI.

Geria, Wayan. 1982. "Teori Antropolgi Diakronis." Bahan Ajar Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra, Universitas Udayana.

Getty, Alice. 1936. *Ganesa: A Monograph on The Elephant-Faced God*. New Delhi: Munshiram Manoharlal.

Goris, R. 1974. *Sekte-Sekte di Bali*. Jakarta: Bharata.

Gupte, R.S. 1972. *Iconography of the Hindus Buddhists and Jains.* India: D. B. Taraporevala Sons & CO. Private Ltd.

Ibrahim, Maulana. 1996. *Komplek Candi Prambanan dari Masa ke Masa*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Koentjaraningrat. 1985. "Asa-Asa Ritus, Upacara dan Religi." Dalam *Ritus Peralihan di Indonesia*, 11-48. Jakarta: Balai Pustaka.

______________. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Liebert, Gosta. 1976. *Iconographic Dictionary of The Indian Religions Hinduism-Buddhism-Jainism*. Leiden: E.J. Brill.

Maulana, Ratnaesih. 1997. *Ikonografi Hindu*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (Puslitbangarkenas). 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Puslitbangarkenas.

Satari, Soejatmi. 1975. "Seni Rupa dan Arsitektur Klasik di Indonesia." *Kalpataru,* no. 1: 1-19.

Sedyawati, Edi. 1994. *Pengarcaan Ganesa Masa Kediri dan Singhasari: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian.* Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

____________. 2009. "Penelitian Kualitatif Sosial-Keagamaan." Dalam *Saiwa dan Bauddha di Masa Jawa Kuna*, 195-197. Denpasar: Widya Dharma.

Slametmuljana. 1979. *Negarakertagama dan Tafsiran Sejarahnya*. Jakarta: Bharata.

Soekatno, Endang Sri Hardiati. 1982. "Arca Ganesa dari Banyu Biru, Jawa Tengah." Dalam *Proceedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi II,* 227-240. Jakarta: Puslitbangarkenas.

Suarbhawa, I Gusti Made dan I Nyoman Sunarya. 1997-1998. "Unsur-Unsur Budaya Singhasari pada Tinggalan Arkeologi di Bali." *Forum Arkeologi*, no. 3: 49-59.

Suarbhawa, I Gusti Made, I Nyoman Sunarya, I Wayan Sumerata, dan Luh Suwita Utami. 2013. "Prasasti Sukawana." *Berita Penelitian Arkeologi* (Balai Arkeologi Denpasar).

Sulistyanto, Bambang. 1985. "Pengaruh Tantrayana di Kawasan Nusantara." *Berkala Arkeologi* VI (2): 48-60.

Sumadio, Bambang. 1984. *Zaman Kuna.* Jilid II dari *Sejarah Nasional Indonesia*. Disunting oleh Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Balai Pustaka.

Titib, I Made. 2009. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

Wirahaji, Ida Bagus. 2013. "Simbol–simbol Bhatara Gana." Dipublikasikan 4 April. http://www.gustu107.Blogspot.com/2013/04/Ganesa.html.